

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN  
DESAWISATA “JAGALAN TLISIH” DI DESA JAGALAN KECAMATAN  
BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**

**COMMUNITY PARTICIPATION IN REALIZING THE "JAGALAN TLISIH"  
TOURIST VILLAGE IN JAGALAN VILLAGE, BANGUNTAPAN DISTRICT,  
BANTUL YOGYAKARTA DISTRICT**

Oleh : Kartika Dewi Kumalasari dan Dra. V Indah Sri Pinasti, M.Si.

Email : [kartika.dewi@student.uny.ac.id](mailto:kartika.dewi@student.uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian dibidang Sosiologi Pariwisata. Dipilihnya wisata Jagalan *Tlisih* karena wisata ini menggabungkan unsur wisata budaya, religi, arsitektur, kuliner serta kerajinan yang ada di Desa Jagalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat Desa Jagalan terlibat dalam peluncuran wisata Jagalan *Tlisih* yaitu mengetahui partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Desa Wisata di Desa Jagalan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dampak yang dihasilkannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang pada penyusunannya berupakan kalimat-kalimat informan yang peneliti pilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data observasi, wawancara, dokumentasi serta data pendukung dari Desa Jagalan berupa buku tahunan Profil Desa Jagalan. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan *sampling insidental*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang secara bersamaan melakukan validitas data yang berupa derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dan data yang diperoleh saat penelitian. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan antaralain partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat serta partisipasi dalam evaluasi. Porsi dan dampak yang berimbang pada masyarakat tergantung dengan seberapa dalam masyarakat terlibat, seperti Karang Taruna yang menjadi *guide*, Pokdarwis sebagai konseptor, Jagawarga sebagai bala bantuan wisata, serta masyarakat yang lain bersatu padu dalam mensukseskan Jagalan *Tlisih*. Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor pendorong dan faktor penghambat dalam proses partisipasi masyarakat. faktor pendorong dibagi menjadi faktor pendorong internal berupa hal-hal yang berada dalam lingkup Desa Jagalan seperti adanya potensi desa yang mendukung, pola pikir masyarakat terbuka sampai dukungan dari tokoh masyarakat, sedangkan faktor pendorong eksternal merupakan hal-hal yang berkaitan yang berada diluar lingkup Desa Jagalan seperti pendanaan serta peresmian yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya pemahaman kepariwisataan, kurang percaya diri serta kendala berbahasa asing.

Kata kunci: Jagalan *Tlisih*, Desa Jagalan, Partisipasi Masyarakat, Faktor Pendorong, Faktor Penghambat

**ABSTRACT**

This research is a research in the field of Tourism Sociology. Jagalan Tlilih tourism was chosen because this tour combines elements of cultural, religious, architectural, culinary and craft tourism in the village of Jagalan. This study aims to find out how far the Jagalan Village community is involved in the launch of Jagalan Tlilih tourism, namely knowing the community's participation in realizing the Tourism Village in Jagalan Village as well as the factors that influence it and the resulting impact.

This research uses descriptive qualitative research methods in the form of informant sentences that researchers choose. Data collection techniques used were to collect observational data, interviews, documentation and supporting data from the Village of Jagalan in the form of a yearbook profile of Jagalan Village. The sampling technique used is purposive sampling and incidental sampling. The research instrument was the researcher himself who simultaneously conducted data validity in the form of the degree of accuracy between the data that occurred on the research object and the data obtained during the study. Data analysis techniques by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions.

The results of the study indicate that there are several forms of community participation given among others participation in decision making, participation in implementation, participation in benefit taking and participation in evaluation. The portion and impact that impacts on the community depends on how deeply the community is involved, such as Karang Taruna as the guide, Pokdarwis as the drafter, Jagawarga as the tourist aid reinforcement, and other communities unite in the success of the Jagalan Tlilih. In this study also found driving factors and inhibiting factors in the process of community participation. the driving factors are divided into internal driving factors in the form of things that are within the scope of Jagalan Village such as the existence of supporting village potential, open mindset of the community to the support of community leaders, while external push factors are related matters which are outside the scope of Jagalan Village such as funding and inauguration conducted by Sri Sultan Hamengkubuwono X. As for the inhibiting factors are lack of understanding of tourism, lack of confidence and obstacles in foreign languages.

Keywords: Jagalan Tlilih, Jagalan Village, Community Participation, Driving Factors, Inhibiting Factors

## **A. PENDAHULUAN**

Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan warisan budaya dari masa lalu yang dirawat dengan baik oleh masyarakatnya. Kesenian tua seperti seni musik karawitan dan seni pertunjukan ketoprak diminati masyarakat luas dan diteruskan dari generasi ke generasi. Gedung bersejarah dan museum dipelihara dan menjadi tujuan wisata. Seni sastra, seni tari, berbagai tradisi terus hidup karena masih dijalankan oleh masyarakatnya. Maka tidak mengherankan apabila usaha yang berkaitan dengan pariwisata berkembang pesat. (*Language Learning, 2018 : Lesson 5*)

Melirik banyaknya destinasi wisata yang terdapat di Yogyakarta, terdapat salah satu kawasan kecil yang terletak di area perbatasan Bantul dan Kota yaitu kawasan Kotagede. Kawasan ini merupakan daerah bekas Kerajaan Mataram Islam. Terdapat bangunan masjid yang hingga kini masih berdiri kokoh yaitu Masjid Besar Mataram yang terletak di Sayangan Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Bantul. Kotagede dahulu adalah ibukota Kerajaan Mataram Islam yang dibangun oleh Kanjeng Panembahan Senopati, yang mencapai zaman keemasan pada pemerintahan

Sultan Agung Hanyokrokusumo. Bekas petilasan kebesaran Kerajaan Mataram Islam ini masih dapat kita lihat hingga saat ini, yaitu adanya Makam Panembahan Senopati dan area Sendang Selirang. Salah satu keunikan makam ini adalah terdapat sebuah makam yang menguburkan setengah badan tubuh manusia, yaitu tubuh Kyai Wonoboyo Mangir. Ia adalah musuh dan sekaligus menantu Panembahan Senopati yang tewas di tangan Panembahan Senopati ketika *sowan* sebagai menantu di Keraton Kotagede. Peristiwa ini sangat berbekas di hati raja, sehingga jasad tubuhnya sebagian dimakamkan didalam lingkungan makam raja, dan sebagian disemayamkan diluar makam raja. (Ulung, 2013:29-31)

Kotagede dikenal juga dengan sebutan “kota perak”, karena banyaknya kerajinan perak yang dihasilkan dan mempunyai ciri khusus yang masih dipertahankan sejak dulu. Munculnya kerajinan perak di Kotagede bersamaan dengan berdirinya Kotagede sebagai ibu kota Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16, saat itu seni kerajinan perak merupakan pekerjaan abdi dalem yang di sebut dengan abdi dalem kriya. Para abdi dalem bekerja

untuk memenuhi perlengkapan dan kebutuhan keraton berupa berbagai perhiasan dari emas dan perak serta perlengkapan rumah tangga lain. (Ambarwati : 2015).

Adanya situs peninggalan, berkembangnya industri perak, dan rumah *joglo* tersisa yang ada di dalamnya membuat masyarakat di sekitar Kotagede mendapatkan imbasnya yaitu banyak berdiri rumah-rumah para perajin perak di Jagalan. Jagalan merupakan sebuah desa yang berbatasan langsung dengan Kotagede, bahkan kedua daerah ini tidak dapat di pisahkan melalui sejarah. Asal-usul Kotagede banyak bermula disini, kompleks Masjid Besar Mataram dan Makam Panembahan Senopati merupakan artefak peninggalan Kerajaan Mataram Islam justru berada di Desa Jagalan. Letak artefak ini sering disalah artikan berada di Kecamatan Kotagede padahal secara administratif letak Masjid Besar Mataram ada di Desa Jagalan yang masuk kedalam wilayah Bantul.

Letak kedua kawasan yang berhimpitan inilah yang membuat lingkungan Desa Jagalan terlihat mirip dengan lingkungan Kotagede. Rumah *joglo*, *serothong*, *jengki*, dan rumah bergaya Belanda berdiri pula di Desa Jagalan. Lorong sempit yang menjadi ciri khas Kotagede pun ada juga di Desa

Jagalan. Berbagai hal menarik yang ada di kawasan tersebut kemudian mendorong pengembangan wisata. Berbagai potensi dikembangkan sebagai kawasan wisata yang memadukan antara unsur kebudayaan dan industri. Pada akhirnya kawasan tersebut saat ini dikembangkan sebagai Desa Wisata dengan tajuk “Jagalan Tlisih”. Wisata ini memadukan antara religi, industri, makanan khas, dan susur rumah.

Keempat unsur wisata yang disuguhkan dikemas dalam suatu peta yang disebut Peta Tlisih. Peta ini terbagi menjadi tiga jalur yaitu Jalur *Senthong*, Jalur *Gembosan* dan Jalur *Soblok*. Setiap jalur terdapat rumah-rumah kuno khas, rumah perajin perak dan makanan khas Kotagede. Wisatawan dapat langsung mencoba ketiganya sekaligus dalam satu perjalanan. Sedangkan bagian Kompleks Masjid Besar Mataram, dijadikan sebagai *start* perjalanan dari ketiga jalur tersebut. Munculnya Jagalan Tlisih diharapkan juga dapat membantu menyokong perekonomian Desa melalui wisata dan lebih memperkenalkan Desa Jagalan dikancah Nasional maupun Internasional. Hingga 29 Oktober 2016 Jagalan Tlisih sudah mengundang lebih dari 800 pengunjung lokal maupun internasional ke Desa Jagalan. Selaka Kotagede Perak juga mengalami

peningkatan pendapatan sebesar 30% per bulan selama tiga bulan untuk memenuhi pesanan *silvercharms* pertama dari Grup AirAsia yang dijual di dalam penerbangan sejak Juli 2015. Menurut Muliawan, 2008 dalam Atmoko, (2014:147) desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Dukungan masyarakat setempat serta kesadaran masyarakat Desa Jagalan untuk

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pariwisata sebagai Fenomena Kemasyarakatan**

Dalam perkembangan wisata istilah pariwisata belum banyak diungkap oleh para ahli bahasa dan pariwisata di Indonesia, namun kata pariwisata berasal dari Bahasa Sangsekerta yaitu '*pari*' dan '*wisata*'.

membangun wisata ini sangatlah dibutuhkan. Keselarasan jalan untuk mewujudkan wisata ini didapat dari adanya keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan wisata ini. Keikutsertaan masyarakat yang disebut dengan partisipasi masyarakat tersebut merupakan bentuk dari sebuah kerjasama dalam masyarakat. Menurut Isbandi (2007) dalam Andreeyan (2014:1940) partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Untuk itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat di dalamnya untuk mewujudkan sebuah label "Desa Wisata".

*Pari* berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau berpergian. Jadi singkatnya pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.

Banyaknya aspek-aspek yang masuk dalam pariwisata, menyebabkan

begitu banyaknya hal-hal yang memerlukan kajian sosiologis. Dari sekian banyak aspek yang dapat dikaji, Cohen (1984) dalam Pitana (2005:50) mengelompokkannya kedalam empat wilayah kajian, yaitu:

- a. Wisatawan
- b. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal
- c. Struktur dan fungsi sistem pariwisata
- d. Dampak-dampak pariwisata

Berdasarkan keempat kajian tersebut yang disebut wisatawan ialah wisatawan lokal maupun mancanegara yang secara langsung maupun tidak langsung akan melakukan hubungan sosial/interaksi sosial dengan warga lokal yang dikemas oleh wisata Jagalan Tlilih. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. (Soekanto: 2012)

## **2. Perkembangan Desa Wisata**

Dalam Utoyo (2006) tingkatan desa dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu dari tingkatan paling rendah Desa Swadaya yang masih bersifat tradisional dan bahkan cukup terisolasi, kemudian Desa Swakarya yaitu desa yang mulai menggunakan alat dan teknologi serta tempat desa tidak terlalu terisolasi, dan

yang terakhir adalah Desa Swasembada desa dengan tingkatan paling tinggi yaitu desa yang masyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan pembangunan regional.

Dalam perkembangannya Desa Jagalan dapat dikatakan dengan tingkatan desa tertinggi yaitu Desa Swasembada. Mengingat Desa Jagalan termasuk kedalam ciri-ciri desa swasemba yang memiliki tingkat perekonomian yang lebih maju, administrasi pemerintah desa teratur, lembaga-lembaga desa telah berfungsi, dan pemerintah desa yang berjalan lancar, dekat dengan jangkauan sarana kesehatan serta terdapat sarana pendidikan. Selain itu penduduk Desa Jagalan juga masuk dalam kategori padat yang mata pencaharian penduduk yang dulunya banyak perajin perak, kini mata pencaharian penduduknya lebih beragam. (Utoyo: 2006)

Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatanan dan tradisi yang berlaku (Damanik, 2018:117). Desa Wisata dapat disebut juga dengan istilah Daerah Tujuan Wisata, yaitu suatu daerah yang menjadi daerah dengan daya tarik yang

menarik sehingga dapat dibedakan dengan daerah lain mengapa daerah tersebut ada sesuatu yang menarik dan daerah yang lain tidak. Sehingga karena ketertarikan wisatawan, mereka akan dengan rela mengorbankan dirinya berpetualang dan menghabiskan dana untuk sebuah destinasi wisata (Pitana, 2005:100). Pada dasarnya, destinasi merupakan sebuah interaksi antar berbagai elemen, sebagaimana yang dikatakan oleh Leiper (1990) dalam Pitana (2005:101), tiga komponen pokok yang harus dikelola dengan baik oleh suatu destinasi adalah wisatawan, wilayah (obyek dan atraksi), dan informasi mengenai wilayah. Untuk mencapai ketiga komponen tersebut diperlukanlah partisipasi dari masyarakat desa demi mewujudkan adanya desa wisata di Desa Jagalan. Keikutan masyarakat yang disebut dengan partisipasi masyarakat merupakan bentuk dari sebuah kerjasama dalam masyarakat. Lebih jauh lagi partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Dwiningrum, 2011:50)

### **3. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata**

Hasrat masyarakat yang harus selalu hidup bersama, menjadikan

masyarakat akan selalu bekerja bersama dengan masyarakat yang lainnya dalam sendi-sendi kehidupan. Kerja sama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna (Soekanto: 2012). Jika kesadaran akan kepentingan yang sama yaitu mewujudkan sebuah desa wisata dengan sendirinya masyarakat akan melakukan hubungan sosial yang mengarah pada partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata merupakan suatu tindakan individual, yaitu fokus kajian *verstehen* milik Weber yang didalamnya tindakan mencakup seluruh perilaku manusia, sejauh dan pada saat tindakan individual tersebut terkait dengan pemaknaan subyektifnya, sehingga akan dapat diketahui alasan mengapa dan kalkulasi semacam apa yang diambil sehingga tindakan sosial tersebut dilakukan oleh individu.

Menurut Effendi dalam Dwiningrum (2011) partisipasi dapat dibagi dalam berbagai bentuk, yaitu:

a. Partisipasi vertikal merupakan partisipasi yang terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Dalam partisipasi vertikal ini tindakan yang dilakukan tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek didalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional. (Ritzer: 2012)

b. Partisipasi Horizontal merupakan partisipasi yang masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya, sehingga tindakan yang dilakukan ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk yang etis, estetis, religius atau bentuk lainnya terlepas dari prospek-prospek keberhasilan (Ritzer: 2012)

Cohen dan Uphoff (1979) dalam Dwiningrum (2011) membedakan

partisipasi masyarakat kedalam empat jenis, yaitu:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan partisipasi yang berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan yaitu partisipasi yang merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan.
- c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat yaitu tidak akan terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai.
- d. Partisipasi dalam evaluasi merupakan partisipasi yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian berada di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul karena adanya program wisata yang diluncurkan pada 29 Maret 2015 lalu. Hal ini mendukung tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 3 bulan 16 hari



terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dari Bapeda Bantul tanggal 14 Januari 2019 dan penelitian di selesaikan pada tanggal 30 April 2019.

### **3. Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam menyusun penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015:6).

### **4. Sumber Data**

a. Sumber data primer merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

b. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer, yaitu sumber tertulis yang merupakan data kedua setelah wawancara yang jelas keberadaannya tidak bisa diabaikan.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penting adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi (Pengamatan)**

Tujuan dari adanya observasi yaitu untuk mengamati keadaan sekitar lokasi penelitian guna menunjang terhadap penelitian yang dilakukan.

#### **b. Wawancara**

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar dari permasalahan yang ditanyakan. Sehingga jawaban yang diberikan oleh informan bersifat bebas (Sugiyono:2014).

#### **c. Dokumentasi**

Pada penelitian ini peneliti akan mengabadikan gambar-gambar sesuai kebutuhan peneliti seperti gambar saat proses wawancara, observasi maupun mengabadikan gambar dari objek wisata yang dimasukkan pada lembar lampiran saat hasil penelitian sudah tersusun guna memperkuat data yang ditulis dengan data dilapangan.

### **6. Teknik Pemilihan Sampel**

Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling berikut:

#### **a. Purposive Sampling**

*Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan data yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah di tentukan sebelumnya (Asnawi, 2005:254).

#### b. Sampling Insidental

Sampling insidental merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

#### 7. Analisis Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dan data yang diperoleh saat penelitian, yaitu hasil penelitian valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti

#### 8. Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian data dalam penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri.

#### 9. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif milik Miles dan Huberman dimana dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Model interaktif dalam

analisis data ini meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasi.

### D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

#### 1. Deskripsi Jagalan *Tlisih*

Jagalan *Tlisih* merupakan salah satu paket wisata garapan Karang Taruna Desa Jagalan atau yang saat ini berubah nama menjadi Saka Muda Mataram yang berkolaborasi dengan salah satu komunitas arsitek Jogja yang bernama ARKOM Jogja (Arsitek Komunitas Jogja) yang kala itu di danai oleh *Air Asia Foundation*.

Wisata ini diangkat awal mula karena banyak bangunan yang menarik untuk dipelajari terutama dalam segi arsitekturnya. Lama-kelamaan tergali potensi-potensi lain yang ada di Desa Jagalan yang di rasa menarik untuk diangkat untuk dijadikan sebuah paket wisata. Fokus dari adanya Jagalan *Tlisih* ini sendiri awalnya dirancang untuk segi arsiteknya mengingat kolaborasi yang dilakukan bersama dengan Arsitek Komunitas. Banyaknya bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang masih berdiri kokoh di Desa Jagalan menjadi latar belakang awal mula Jagalan *Tlisih* mulai dibentuk.

Pada tahun 2015 tepatnya pada 29 Maret 2015, peresmian Jagalan *Tlisih* dilaksanakan di halaman Masjid Besar Mataram dengan disahkan langsung oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Awal mula berdiri, Jagalan *Tlisih* membagi jalur *Tlisih* menjadi 3 jalur yaitu jalur gembosan, jalur senthong dan jalur soblok. Setiap jalur berisikan destinasi *Tlisih* berupa susur rumah, kerajinan serta kuliner khas dari Kotagede.

## **2. Pembangunan Desa Wisata di Desa Jagalan**

Seiring berkembangnya waktu dari 2013 sejak Jagalan *Tlisih* pertama kali di gagas, Desa Jagalan belum mendapatkan predikat Desa Wisata secara resmi dari dinas terkait, walaupun jika dilihat-lihat Desa Jagalan sudah seperti halnya desa wisata namun masyarakat masih mengupayakan untuk dapat mendapatkan predikat desa wisata, walaupun belum resmi Desa Jagalan mampu menyerap wisatawan untuk masuk ke Desa Jagalan melalui Jagalan *Tlisih*.

## **3. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat**

### **1) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan**

Partisipasi pengambilan keputusan dalam hal Jagalan *Tlisih* ini bermula ketika sekelompok pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna

Desa Jagalan yang sekarang telah berubah menjadi Saka Muda Mataram, yang kala itu berkolaborasi dengan suatu komunitas yang disebut Arsitek Komunitas Jogja atau ARKOM Jogja. Arsitek Komunitas itu sendiri merupakan sebuah komunitas yang seluruh pesonilnya mempunyai latar belakang pendidikan arsitek. Banyaknya rumah yang terbilang unik yang berada dikawasan Desa Jagalan membuat ARKOM Jogja tertarik untuk mendalami lebih lanjut, apa saja yang ada di Desa Jagalan, bagaimana bentuknya, sejak kapan ada di Desa Jagalan. Pertanyaan seperti itulah yang menjadi awal mula di bentuknya Jagalan *Tlisih*.

### **2) Partisipasi dalam Pelaksanaan**

Partisipasi ini merupakan lanjutan dari program yang sudah disepakati sebelumnya. Hal-hal penunjang kegiatan wisata di Desa Jagalan mulai digarap kembali, seperti pembuatan struktur organisasi, memperbaiki dan membersihkan lokasi rute *tlisih*, pengecatan kembali, pembuatan peta denah Desa Jagalan serta masih banyak lagi yang keseluruhannya dilakukan oleh warga Desa Jagalan. Disamping itu Pemerintah Desa selaku lembaga masyarakat tertinggi di Desa Jagalan mulai memperhatikan kebutuhan wisata bagi warganya. Pemerintah Desa Jagalan memberikan pemberdayaan-

pemberdayaan terkait bidang kepariwisataan. Kegiatan berupa pelatihan kepariwisataan, les bahasa Inggris bagi warga Desa Jagalan dan lain sebagainya.

### 3) Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

Partisipasi masyarakat dalam hal pengambilan manfaat, justru lebih dirasakan oleh masyarakat yang terlibat langsung didalamnya, dalam hal ini pengambilan dari sisi manfaat dari setiap individu berbeda dengan yang lainnya. Hal ini berkaitan dengan seberapa dalam masyarakat ikut terlibat dan andil didalamnya.

### 4) Partisipasi dalam Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada manajemen Jagalan *Tlilih* berupa kegiatan promosi atau *marketing* yang dirasa masih kurang, sarana dan prasarana yang masih kurang serta keikutsertaan pemuda menjadi *guide*. Promosi Jagalan *Tlilih* dilakukan secara aktif oleh satu orang yang justru berasal dari luar Desa Jagalan. Hal ini dirasakan bahwa *marketing* yang dilakukan belum maksimal, sehingga perlu adanya evaluasi guna meningkatkan strategi *marketing* untuk menarik wisatawan datang ke Desa Jagalan. Beberapa sarana dan prasarana juga perlu di tingkatkan guna menunjang adanya wisata ini. Dalam hal sarana,

penambahan toilet dirasa amat sangat perlu ditambah sehingga wisatawan tidak akan merasa kesulitan saat kegiatan *tlilih* dilaksanakan.

Berdasarkan temuan jenis-jenis partisipasi masyarakat yang telah peneliti temukan, maka peneliti memasukkan analisis teori tindakan sosial dengan bentuk partisipasi masyarakat menurut Effendi dalam Dwiningrum (2011), yaitu:

#### 1) Partisipasi vertikal

Berdasarkan temuan peneliti, jenis partisipasi masyarakat yang masuk kedalam bentuk partisipasi vertikal adalah, (i) partisipasi dalam pengambilan keputusan, (ii) partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan (iii) partisipasi dalam evaluasi. Ketiga jenis partisipasi ini dikategorikan sebagai bentuk partisipasi yang, (i) dilakukan dengan pangharapan-pengharapan tertentu yang dimana dalam Jagalan *Tlilih* pengharapannya tak lain adalah memajukan desa dibidang kepariwisataan, (ii) menggunakan alat-alat tertentu, Jagalan *Tlilih* sebagai wisata menggunakan alat promosi berupa gawai, komputer beserta kecepatan internet yang ada untuk melakukan kegiatan promosi, (iii) serta melakukan tindakan-tindakan berdasarkan pikiran rasional yang telah diperhitungkan sebelum mengambil langkah selanjutnya.

## 2) Partisipasi Horizontal

Jenis partisipasi yang peneliti temukan yang dirasa masuk kedalam bentuk partisipasi horizontal adalah partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi ini adalah satu-satunya langkah yang tindakannya bersifat horizontal.

## 4. Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Masyarakat

### a. Faktor Pendorong

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan Wista Jagalan *Tlisih* ini tidak dapat lepas dari dukungan dari seluruh masyarakat Desa Jagalan. Hal ini tak lepas pula dari adanya setiap faktor pendorong masyarakat dalam berpartisipasi. Berikut faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal yang sudah peneliti temukan:

#### 1) Faktor pendorong internal

##### a) Adanya Potensi Wisata yang Mendukung

Adanya potensi yang tersebar hampir di seluruh Desa Jagalan, membuat desa ini amat sangat baik untuk dijadikan tempat sebagai tujuan destinasi wisata. Potensi desa tak lain didukung adanya lokasi yang strategis dengan segala bentuk sejarah yang terkandung didalamnya.

##### b) Dukungan Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan pihak yang sangat penting dalam segi

penyebaran informasi terhadaparganya. Seperti RT, RW, Dukuh, sampai Lurah Desa mendukung berjalannya wisata ini. Hal ini menambah semangat para warga untuk lebih mengembangkan dan menjalankan wisata ini.

#### 2) Faktor Pendorong Eksternal

##### a) Pendanaan

Untuk urusan pendanaan dalam membangun Jagalan *Tlisih* yang membutuhkan dana besar, masyarakat tidak merasa khawatir. Hal ini dikarenakan pendanaan yang dilakukan oleh *Air Asia Foundation* sebagai langkah awal membantu Desa Jagalan mewujudkan wisata Jagalan *Tlisih* ini.

##### b) Peresmian oleh Gubernur DI. Yogyakarta

Peresmian Jagalan *Tlisih* yang disahkan secara langsung oleh Gubernur DI. Yogyakarta Sri Suktan Hamengkubuwono X, yang tak lain merupakan tokoh diluar Desa Jagalan. Hal ini menjadikan pemaknaan wisata ini benar-benar serius. Oleh karena itu banyak warga yang ikut berpartisipasi dan bersatu padu menyambut acara peresmian ini.

### b. Faktor Penghambat

Dalam partisipasi masyarakat ini, selain faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut serta

berpartisipasi, disisi lain juga terdapat faktor penghambat. Beberapa faktor penghambat ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1) Kurang Pemahaman Kepariwisata

Pemahaman mengenai program kepariwisataan ini tentunya tidak serta merta langsung dipahami oleh seluruh warga Desa Jagalan, sehingga memerlukan waktu yang agak sedikit lama untuk memahamkan kepada seluruh lapisan masyarakat bahwa di Desa Jagalan terdapat wisata yang disebut dengan Jagalan *Tlisih*.

2) Kurang Percaya Diri

Selain pemahaman mengenai program wisata ini, ternyata masih ditemukan adanya ketidakpercayaan diri terutama dirasakan oleh para *tour leader* hal ini dikarenakan belum terbiasanya para pemuda dalam menghandel tamu ataupun masih malu-malu dalam menyampaikan penjelasan kepada para wisatawan.

3) Kendala Bahasa Asing

Kendala bahasa amat sangat dirasakan oleh para *guide* terutama jika yang berkunjung adalah warga negara asing. Hal ini membuat keterbatasan jumlah *guide* yang bisa menghandel tamu sehingga program berupa les Bahasa Inggris yang pernah ada di desa ini sangatlah bermanfaat.

**5. Solusi Faktor Penghambat**

a. Pemberdayaan Masyarakat dan Pelatihan kepariwisataan

Pemberdayaan masyarakat serta pelatihan selalu dilakukan oleh Pemerintah Desa Jagalan sebagai jalan menuju dinas-dinas terkait. Hal ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bidang kepariwisataan yang tengah dijalankan di Desa Jagalan, sehingga ketika pariwisata sudah berjalan dengan baik akan terasa dampaknya bagi kehidupan masyarakat serta pembangunan di Desa Jagalan.

b. Tokoh Masyarakat sebagai Media Pemahaman Masyarakat

Penyadaran masyarakat melalui para tokoh masyarakat dirasa merupakan cara yang efisien, cara ini juga merupakan strategi untuk penyadaran masyarakat akan pentingnya konservasi budaya. Oleh karena itu keikutsertaan tokoh masyarakat dalam acara Jagalan *Tlisih* menjadi penting.

c. Les Bahasa Inggris Gratis

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang penuturnya tersebar di seluruh belahan dunia. Oleh karena itu bahasa ini merupakan bahasa yang sangat layak dan sesuai untuk dunia pariwisata sebagai penunjang wisatawan mancanegara. Langkah yang diambil Pemerintah Desa Jagalan guna meningkatkan *skill* berbahasa Inggris, di

buatlah les Bahasa Inggris gratis sebagai sarana belajar warga. Langkah ini dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat guna mengukur kesiapan masyarakat dalam dunia pariwisata. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari di ruang rapat Balai Desa untuk kalangan remaja sampai dewasa.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Jagalan *Tlisih* merupakan suatu paket wisata yang diinisiasikan sejak tahun 2013 oleh Karang Taruna Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul yang berkolaborasi dengan ARKOM Jogja serta didanai oleh *Air Asia Foundation*. Jagalan *Tlisih* sendiri telah diresmikan secara langsung oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X di depan Masjid Besar Mataram pada tanggal 29 Maret 2015. Berawal dari keinginan pemuda untuk mengorganisir warga luar Desa Jagalan yang datang hanya sekedar foto dan rekam video, akhirnya paket wisata ini muncul. Sejak diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X, Jagalan *Tlisih* menjadi destinasi andalan di Desa Jagalan yang mengusung tema Telusur Kampung Pusaka.

Partisipasi masyarakat dalam wisata ini dimulai sejak sebelum Jagalan *Tlisih* diresmikan. Bermula dari kolaborasi Karang Taruna dan Arkom

yang berhasil mewujudkan peta Desa Jagalan dengan wujud potensi di seluruh Desa Jagalan. Hal ini tak lain karena semangat para pemuda yang sadar akan bentuk pelestarian budaya yang seharusnya selalu dijaga dan dirawat. Kesadaran para pemuda akhirnya membuahkan hasil ketika mendapatkan bantuan dana yang di *support* langsung oleh *Air Asia Foundation*.

Bentuk dukungan selalu diberikan oleh tokoh masyarakat, mengingat tokoh masyarakat merupakan kunci penggerak di dalam masyarakat. Bentuk dukungan berupa kebersediaannya mengikuti rapat, menghadiri acara yang berkaitan dengan kepariwisataan bahkan ikut langsung dalam kegiatan *tlisih*. Hingga pada akhirnya terdapat kekuatan antara pemuda dengan tokoh masyarakat yang selalu bersinergi dalam mewujudkan Jagalan *Tlisih*. Selain itu dukungan akan adanya potensi-potensi yang tersebar hampir diseluruh 25 RT, membuat Desa Jagalan kaya akan potensi wisata yang kemudian dikemas secara *apik* menjadi Jagalan *Tlisih*.

### **2. Saran**

Saran ini dibuat berdasarkan temuan-temuan yang peneliti temukan. Permasalahan dan saran yang diberikan meliputi:

1. Masih terdapat masyarakat yang belum paham tentang Jagalan *Tlisih* meskipun peran tokoh masyarakat sudah diikutsertakan, sehingga perlu adanya pengenalan lebih lanjut kepada masyarakat Desa Jagalan tentang Jagalan *Tlisih*.
2. Tidak adanya peran ibu-ibu PKK dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan seharusnya seluruh elemen masyarakat yang pada nantinya terlibat harus diikutsertakan, namun dalam temuan penelitian ditemukan bahwa ibu-ibu PKK tidak terlibat di dalamnya, sehingga terlihat adanya ketimpangan gender pada saat pengambilan keputusan.
3. Belum maksimalnya program pemberdayaan masyarakat berupa les Bahasa Inggris gratis yang diadakan oleh desa. Hal ini terlihat masih terdapat *guide* yang ternyata masih belum dapat menerima tamu asing karena adanya kendala bahasa, untuk itu perlu adanya suatu langkah baru untuk menanggulangi kendala bahasa pada *guide* Jagalan *Tlisih*.
4. Tidak adanya jumlah pasti pengunjung atau wisatawan yang hadir. Hal ini peneliti temukan manakala peneliti melihat *Visitor Book* untuk kegiatan *tlisih* masih kosong dan masih berupa format kunjungan. Untuk lebih memaksimalkan kunjungan dengan melihat angka besaran jumlah wisatawan

buku tersebut harus selalu diisi, minimal terdapat rekapitulasi jumlah wisatawan, sehingga data jumlah wisatawan yang masuk dapat dilihat dan diamati setiap pergerakannya, sehingga kedepan akan lebih mudah dalam menentukan target pasar serta promosi wisata Jagalan *Tlisih*.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Adreeyan, Rizal. 2014. *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda*. eJournal Administrasi Negara. Vol. 2 No. 4, FISIP UNMUL.
- Ambarwati, Dewi. 2015. *Industri Kerajinan Perak di Kotagede Yogyakarta Pada Masa Depresi Ekonomi (Malaise) Tahun 1929-1939*. Tersedia di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ilmu-sejarah/article/viewFile/4287/3945&ved=2ahUKEwirpOeGr7jfAhUSFHIKHeuNB2sQFjAiegQIARAB&usq=AOvVaw1f36C1itxs4aXVWhDG5cO&cshid=1545651426934> (diakses pada Senin 24 Desember 2018 pukul 19.00 WIB)
- Atmoko, T. Prasetyo Hadi. 2014. *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*. Jurnal Media Wisata. Vol. 12 No. 2, Akademi Pariwisata Yogyakarta Adreeyan, Rizal. 2014. *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda*. eJournal Administrasi Negara. Vol. 2 No. 4, FISIP UNMUL.



*Partisipasi Masyarakat Dalam... (Kartika Dewi Kumalasari)*

- Damanik, Janianton. 2018. *Membangun Pariwisata Dari Bawah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- LLC, Language Learning. 2018. *Learn Indonesian Level 5*. Inovative Language LLC, tersedia di [:https://www.audible.com.au/pd/Languages/Learn-Indonesian-Level-5-Advanced-Indonesian-Volume-1-Lessons-1-25-Audiobook/B078RG1ZP5](https://www.audible.com.au/pd/Languages/Learn-Indonesian-Level-5-Advanced-Indonesian-Volume-1-Lessons-1-25-Audiobook/B078RG1ZP5)(diakses pada 20 Maret 2018 pukul 9.57 WIB)
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Pitana, I Gede. 2007. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem dan Dampak-dampak Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulung, Gagas. 2013. *Wisata Ziarah: 90 Destinasi Wisata Ziarah dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon*. Jakarta: Gramedia
- Utoyo, Bambang. 2006. *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia*. Bandung:PT Setia Purna Inves